

## **Tertawa Diatas Penderitaan Orang Lain, Normalkah? (*Schadenfreude* pada Mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang Ditinjau dari Harga Diri dan Konformitas)**

**Santi Puji Lestari<sup>1</sup>, Erni Agustina Setiowati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

<sup>1</sup>Email: santilest5@std.unissula.ac.id

<sup>2</sup>Email: erniagustina@unissula.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara harga diri dan konformitas dengan *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan sampel sejumlah 127 mahasiswa/i Psikologi Universitas X Semarang angkatan 2017 hingga 2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *accidental Sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala *schadenfreude*, skala harga diri dan skala konformitas. Analisis data menggunakan analisis regresi ganda dan korelasi parsial. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan konformitas dengan *schadenfreude* dengan hasil  $R = 0,863$  dan  $F = 243,791$  ( $p < 0,01$ ). Selain itu, ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan *schadenfreude* dengan hasil uji korelasi  $r_{x1y} = -0,581$  ( $p < 0,01$ ). Selanjutnya, hasil uji korelasi antara konformitas dengan *schadenfreude* memperoleh  $r_{x2y} = 0,856$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini berarti adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel harga diri dan konformitas terhadap variabel *schadenfreude* sebesar 74,5%.

*Kata Kunci: schadenfreude, harga diri, koformitas*

### **Pendahuluan**

Manusia mengalami perkembangan secara fisik maupun psikologis, hal ini berlaku bagi individu yang dianggap normal dan sehat secara umum. Hurlock (2006) menyatakan secara umum masa dewasa awal dibagi menjadi tiga bagian yaitu masa dewasa dini yang berlangsung dari 18-40 tahun, dewasa madya dari 40-60 dan masa dewasa akhir sering disebut dengan usia lanjut pada rentang diatas 60 tahun. Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa telah masuk dalam masa dewasa berarti individu yang telah menyelesaikan masa pertumbuhan pada masa sebelumnya dan siap

terjun dalam dunia masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa pada masa ini mahasiswa harus pandai untuk menentukan pada siapa harus berteman, dimana harus berada, dan bagaimana harus bersikap terhadap lingkungan sekitar. mahasiswa dalam melaksanakan tugas dan perannya itu tidaklah mudah karena ketidakmampuan mahasiswa untuk mengontrol setiap emosi maupun tingkah laku seperti *schadenfreude* (kesenangan atas musibah orang lain), dalam perkembangannya mahasiswa seharusnya sudah dapat menjaga sikap dan perilakunya seperti berperilaku dan berpendapat tanpa menyakiti ataupun merugikan orang lain di lingkungan sekitar, membantu sebisa mungkin orang lain yang membutuhkan bantuan, selalu menghormati orang lain.

*Schadenfreude* merupakan reaksi emosional berupa perasaan menyenangkan berasal dari respon pada suatu pengalaman yang dialami individu secara langsung maupun tidak langsung terhadap setiap musibah orang lain yang disebabkan oleh sebuah kebetulan dan merasa bangga dengan nasib baik pada diri sendiri. Roberts, Caspi dan Moffitt (Wade & Tavris, 2007) berpendapat dalam beberapa hal masa pradewasa merupakan masa terjadinya perpindahan masa remaja ke kematangan dimana individu tersebut lebih mampu mengontrol emosinya, lebih percaya diri, tidak bergantung pada orang lain secara berlebihan, tidak mudah marah atau merasa terasingkan. *Schadenfreude* pertama kali muncul di Jerman dalam karya tulis Christian Heinrich Spiess pada tahun 1739 yang berjudul "*Biographiess of suicides*" berasal dari kata '*scha-den*' yang berarti kerusakan atau bahaya dan kata '*freu-de*' yang berarti sukacita. Sedangkan dalam teks-teks bahasa Inggris pertama kali disebutkan pada tahun 1852 dan 1867 yang berarti kesenangan yang berasal dari musibah orang lain (Aurelia, 2019).

Heider (Van Dijk dkk., 2006) mengatakan bahwa *schadenfreude* merupakan individu yang merasakan suatu emosi dari menikmati kemalangan orang lain. Manusia merespon dengan cepat dan intuitif suatu tindakan baik itu benar atau salah secara moral. *Schadenfreude* merupakan reaksi emosional terhadap musibah yang orang lain alami. Bentuk *schadenfreude* yang terjadi pada mahasiswa terbentuk oleh adanya beberapa faktor seperti, iri hati, rendahnya *self-esteem*

(harga diri), penilaian keadilan, persaingan atau permusuhan, agresi dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan pertemanan. Lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor utama maraknya terjadi *schadenfreude* yang dikarenakan tingginya tingkat persaingan dalam kelompok dan adanya perbandingan sosial.

Cikara (Joseph, 2019) dalam penelitiannya mengenai konsep *schadenfreude* menyatakan bahwa hal tersebut adalah normal ketika individu merasa senang setelah melihat orang lain sedang mengalami kemalangan. Akan tetapi, bila terus dibiarkan tanpa ada pengontrolan emosi maka dapat berdampak buruk bagi korban maupun individu yang merasakan emosi tersebut. Studi yang dilakukan Wang dkk. (2019) menunjukkan terlalu sering atau sangat senang ketika melihat orang lain sedang mengalami kemalangan menunjukkan adanya kecenderungan ciri narsisme, psikopati dan machiavellianisme.

Fenomena *schadenfreude* juga tampaknya juga terjadi di Universitas X Semarang saat ada insiden terjatuhnya salah satu mahasiswi yang mengendarai mobil mundur ke dalam kolam disamping sebuah gedung dan hampir semua mahasiswa lain yang menyaksikan hal tersebut mengambil gambar dan video menggunakan ponsel serta tersenyum hingga tertawa tanpa berusaha menolong terlebih dahulu. Ketika penulis menanyakan hal ini diketahui alasannya bahwa para mahasiswa merasa lucu dan menganggap insiden tersebut jarang terjadi sehingga lebih memilih mengabadikannya lebih dulu dibanding berusaha menolong korban. Selain itu para mahasiswa menyebarluaskan insiden tersebut ke dalam sosial media baik pribadi maupun dalam grup hingga informasi ini sampai ke salah satu pihak media massa di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas X Semarang dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan adanya indikasi *schadenfreude* yang cukup tinggi. Mahasiswa cenderung belum dapat memikirkan sebab-akibat dari yang dilakukannya atau yang sering disebut dengan impulsif dan kurangnya empati.

*Schedenfreude* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diataranya yaitu harga diri. Individu dengan harga diri rendah dan harga diri tinggi tentu akan memiliki

perbedaan dalam *schadenfreude*. Individu yang memiliki harga diri rendah cenderung lebih mengalami *schadenfreude* yang tinggi ketika melihat orang lain yang dinilai lebih baik mengalami nasib buruk. Individu yang memiliki harga diri rendah lebih cenderung mudah merasakan adanya ancaman perbandingan sosial terhadap individu lain yang dinilainya sebagai individu yang lebih baik dalam melakukan pekerjaan dibidangnya (Van Dijk dkk., 2011). Dalam hal ini, Feather (Wang dkk., 2019) juga menunjukkan individu dengan harga diri rendah lebih mungkin mengalami *schadenfreude* dibanding individu dengan harga diri tinggi.

Faktor lain yang berpengaruh bagi *schadenfreude* yaitu konformitas. Penelitian sebelumnya Hal ini terbukti dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Leach dkk. (2003) dimana subjek mengalami *schadenfreude* dengan skor yang tinggi ketika berada dalam situasi kelompok, namun berbeda ketika subjek ditempatkan di situasi individual. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Combs dkk. (2009) yang menemukan adanya persaingan dalam kelompok memberikan dampak yang signifikan terhadap timbulnya *schadenfreude*.

Wade dan Tavis (2007) individu dengan konformitas yang rendah memiliki kemampuan lebih dalam berpikir secara kritis serta tidak begitu saja mengikuti pemikiran maupun norma-norma dalam kelompok. Konformitas juga dapat membuat individu mengalami penyimpangan dalam berperilaku, menghambat kreativitas, dan cenderung kurang baik dalam berperilaku. Menurut Rokeach (Hari, 2015) konformitas merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai dalam dirinya. Individu yang cenderung konform terhadap kelompok biasanya akan mengikuti pola hidup seperti kelompoknya. Konformitas adalah perilaku sosial yang kerap terjadi diberbagai tempat khususnya dalam suatu kelompok. Semakin buruk konformitas individu maka akan memudahkan individu untuk merasakan *schadenfreude*. Hal ini selaras dengan pendapat Combs dkk. (2009) yaitu situasi dalam kelompok memberikan dampak yang signifikan terhadap timbulnya *schadenfreude*.

Fenomena *schadenfreude* pada mahasiswa telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Van Dijk dkk (2011) yang mengkaji faktor-faktor yang

berhubungan dengan *schadenfreude* mahasiswa di salah satu perguruan tinggi Jerman, dari dua studi diketahui 112 responden penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh negatif yang signifikan pada harga diri dengan *schadenfreude*. Selain itu Leach dkk. (2003) menemukan bahwa semakin tinggi emosi antar kelompok maka semakin tinggi pula tingkat *schadenfreude*. Perasaan ini dapat disebut juga dengan “*Intergroup Schadenfreude*” yang berarti *schadenfreude* kelompok. Lebih lanjut, studi dari Cikara dan Fiske (2011) menunjukkan bahwa tidak hanya hubungan individual saja namun hubungan antar kelompok juga dapat menjadi prediktor munculnya *schadenfreude*.

Berdasarkan paparan dan kajian sebelumnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai harga diri dan koformitas dengan *schadenfreude* pada Mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang”. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui adanya hubungan antara harga diri dan konformitas terhadap *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang.

### Metode

Metode dalam penelitian ini kuantitatif korelasional, *schadenfreude* sebagai variabel tergantung serta harga diri dan konformitas sebagai variabel bebas. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang mahasiswa aktif yang terdiri dari angkatan 2017-2019 (Semester 4, 6 dan 8) dengan jumlah 424 mahasiswa. Sampel diperoleh melalui *Insidental Sampling*, terkumpul sebanyak 169 mahasiswa dan sampel untuk uji coba alat ukur sebanyak 127 mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Uji coba dimulai pada hari Sabtu, 06 Februari 2021 pukul 20.30 WIB s/d Jum’at, 12 Februari 2021 pukul 00.43 WIB yang dilakukan secara *online* melalui *link google form*.

Alat ukur pertama yaitu skala *schadenfreude*. Alat ukur ini berdasarkan dua dimensi *schadenfreude* yang dirumuskan oleh Piskorz dan Piskorz (2009) yaitu *a feeling of the justice of a situations* (perasaan adil akan suatu situasi) dan *closeness of a relationship to the subjek* (kedekatan hubungan pada subjek). Uji daya beda aitem dalam skala *schadenfreude* dari 36 aitem diperoleh 28 aitem mempunyai daya

beda tinggi serta 8 aitem mempunyai daya beda rendah. Kriteria koefisien yang dipakai dalam penelitian ini adalah  $r_{xy} > 0,300$  Indeks daya beda aitem rendah dalam skala *schadenfreude* memiliki rentang antara -0,013-0,299, sedangkan aitem tinggi berkisar antara 0,325-0,670. Hasil estimasi reliabilitas dari 28 aitem pada skala *schadenfreude* memiliki hasil *Alpha* 0,893.

Alat ukur kedua yaitu skala harga diri yang disusun oleh Fitri (2020) dengan mendasarkan pada aspek harga diri menurut Coopersmith (1967) yaitu *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), dan *competence* (kemampuan). Uji daya beda aitem pada skala *self-esteem* dari 41 aitem didapatkan 36 aitem berdaya beda aitem tinggi dan 5 aitem memiliki daya beda rendah. Kriteria koefisien yang dipakai adalah  $r_{xy} > 0,300$ . Indeks daya beda aitem rendah pada skala *self-esteem* berkisar antara 0,154-0,291, sedangkan untuk aitem dengan daya beda tinggi berkisar antara 0,305-0,657. Hasil estimasi reliabilitas dari 36 aitem pada skala *self-esteem* memiliki hasil *Alpha* 0,909.

Alat ukur ketiga yaitu skala konformitas yang disusun oleh Prawestri (2018) berdasarkan aspek konformitas menurut Sears dkk. (1991) yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Uji daya beda aitem skala konformitas dari 72 aitem diperoleh 30 aitem berdaya beda tinggi serta 42 aitem mempunyai daya beda rendah. Kriteria koefisien yang dipakai adalah  $r_{xy} > 0,300$ . Indeks daya beda aitem rendah memiliki rentang antara -0,003-0,281, sedangkan aitem dengan daya beda tinggi pada konformitas berkisar antara 0,313 sampai dengan 0,877. Hasil estimasi reliabilitas dari 30 aitem pada skala konformitas memiliki hasil *Alpha* sebesar 0,893.

## Hasil

Uji asumsi yang dilakukan sebelum uji hipotesis dalam penelitian ini adalah, uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas.

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	SD	KS-Z	Sig.	P	Keterangan
<i>Schadenfreude</i>	87.95	8.395	.724	.670	$p > 0,05$	Normal
Harga diri	115.80	10.949	.696	.718	$p > 0,05$	Normal
Konformitas	98.41	9.125	.589	.879	$p > 0,05$	Normal

Berdasarkan uji linearitas antara variabel harga diri dengan *schadenfreude* diperoleh  $F=85,757$ ,  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) dan uji linearitas antara variabel konformitas dengan variabel *schadenfreude* diperoleh hasil  $F = 459,688$ ,  $p = 0,000$  ( $p<0,05$ ). Hal ini berarti variabel *schadenfreude* dan variabel harga diri memiliki hubungan secara linier begitu juga antara variabel *schadenfreude* dan variabel konformitas. Selanjutnya hasil dari uji multikolinieritas terhadap bebas diperoleh  $VIF = 1.486$  dan skor *tolerance* = 0.673. Hal ini berarti tidak terjadi multikolinieritas.

Berikut ini sajian data deskriptif untuk ketiga variabel dalam penelitian ini.

**Tabel 2.** Deskripsi Statistik Skor Skala *Schadenfreude*, harga diri dan konformitas

	Variabel <i>Schadenfreude</i>		Variabel Harga Diri		Variabel Konformitas	
	Empirik	Hipotetik	Empirik	Hipotetik	Empirik	Hipotetik
Skor minimal	64	28	85	36	73	30
Skor maksimal	112	112	142	114	118	120
Mean	87,95	70	115,80	90	98,41	75
Standar deviasi	8,395	14	10,949	18	9,125	15

Uji hipotesis dalam penelitian ini memakai teknik analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Hasil uji korelasi ganda yang dilakukan antara harga diri dan konformitas dengan *schadenfreude* dapat diperoleh koefisien korelasi  $R=0,863$   $F = 243,791$ ,  $0,000$  ( $p<,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan konformitas dengan *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Universitas x Semarang. Persamaan garis regresi memenuhi  $\hat{Y} = 0,105x_1 + 0,716x_2 + 5,429$ . Selain itu, secara bersama-sama sumbangan efektif variabel harga diri dan konformitas terhadap *schadenfreude* sebesar 74,5%, sedangkan selebihnya 25,5% dipengaruhi oleh berbagai faktor lain.

Uji selanjutnya menggunakan teknik korelasi parsial untuk menguji korelasi antara harga diri dan variabel *schadenfreude* dengan mengontrol variabel konformitas diperoleh koefisien  $r_{x1y} = -0,581$ ,  $p= 0,000$  ( $p<0,01$ ). Hal ini berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan *schadenfreude* pada mahasiswi Psikologi Universitas X Semarang. Selanjutnya dilakukan uji korelasi parsial hubungan antara konformitas dan *schadenfreude* dengan mengontrol variabel harga diri diperoleh koefisien  $r_{x2y} = 0,856$ ,  $p = 0,000$  ( $p<0,01$ ). Hal tersebut

menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan *schadenfreude* pada mahasiswi Psikologi Universitas X Semarang.

### Diskusi

Hasil penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat serta mengkaji mengenai hubungan antara harga diri dan konformitas dengan *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama diketahui bahwa nilai korelasi  $R = 0,863$   $F_{hitung} = 243,791$  memiliki taraf signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Hasil hitungan tersebut memakai teknik analisis regresi dua prediktor, hal ini dapat diketahui bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan konformitas dengan *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Analisis tersebut juga menunjukkan bahwa harga diri dan konformitas secara bersama-sama memiliki sumbangan efektif sebesar 74,5% sisanya sebesar 25,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Hipotesis pertama penelitian ini diterima yaitu adanya hubungan antara harga diri dan konformitas dengan *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Hasil ini diperkuat oleh Poerbakawatja (1983) bahwa emosi merupakan respon-respon terhadap suatu rangsangan yang dapat menimbulkan perubahan fisiologis dengan disertai perasaan yang kuat serta mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon-respon ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Smith dkk. (2009) mengatakan bahwa *schadenfreude* dipengaruhi oleh faktor internal yaitu harga diri. Konformitas termasuk pada faktor eksternal yang mempengaruhi *schadenfreude* pada mahasiswa.

Hipotesis kedua penelitian ini yaitu guna melihat apakah ada hubungan negatif antara harga diri dengan *schadenfreude*. Dari hasil analisis korelasi parsial menunjukkan nilai korelasi  $r_{xy} = 0,581$  memiliki signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ) dan sumbangan efektif sebesar 7,902%. Hasil tersebut diartikan jika ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Penjelasan diatas diperkuat dengan hasil penelitian Feather (1989) menunjukkan bahwa individu dengan harga diri rendah lebih cenderung



megalami *schadenfreude* dariada mereka yang memiliki harga diri tinggi. Artinya, apabila mahasiswa mempunyai hubungan harga diri yang tinggi dapat membuat mahasiswa belajar agar lebih menghargai orang lain, merasa malu berperilaku buruk, dan ikut membantu ketika melihat orang lain dalam kesulitan. Pengalaman harga diri dapat menentukan perilaku mahasiswa terhadap teman sebaya serta lingkungan sosialnya. Smith (2009) dalam temuan penelitiannya menyatakan bahwa secara keseluruhan individu dengan harga diri rendah cenderung mengalami *schadenfreude* pada individu yang memiliki prestasi tinggi, seakan karna kemalangan individu dengan prestasi tinggi memberikan *schadenfroh* berkesempatan untuk meningkatkan evaluasi diri melalui perbandingan sosial kebawah.

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara konformitas dengan *schadenfreude* mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Berdasarkan hasil dari nilai dengan menggunakan korelasi parsial yaitu  $r_{xy}=0,856$  memiliki taraf signifikan 0,000 ( $p<0,01$ ) dan sumbangan efektif sebesar 66,597%. Artinya, bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Penelitian yang mendukung terdapat dalam penelitian Combs (2008) dalam penelitiannya pada pendukung partai politik mengungkapkan bahwa intesitas kegiatan dalam kelompok memperkuat timbulnya *schadenfreude* dimana individu dalam kelompok lebih merasakan *schadenfreude* dibandingkan saat individu sendirian ketika melihat partai lain megalami hal buruk atau kalah dalam kampanye. Ouwerkerk dkk. (2018) menekankan persaingan dan kompetisi atarkelompok meningkatkan timbulnya *schadenfreude*. Identifikasi aktif dalam kelompok meningkatkan *schadenfreude* terhadap berita tentang kemalangan kelompok luar, selain itu ditemukan bahwa reaksi *schadenfreude* memerkuat niat lanjutan untuk berbagi berita tentang kemalangan kelompok luar dengan orang lain atau untuk terlibat dalam berita negatif dari mulut ke mulut.

Kelemahan penelitian ini adalah sumber teori dari salah satu variabel yang digunakan untuk penelitian ini terbatas, hal ini menyebabkan bahasan teori kurang mendalam dan peneliti menemui kesulitan pengambilan sampel ketika penyebaran

skala penelitian yang dilakukan secara *online* melalui jejaring sosial dikarenakan dalam masa pandemik virus *Covid-19* sehingga skala diberikan via virtual (*google form*) yang disebar melalui *whatsapp* secara pribadi maupun *group*, tidak adanya pengawasan peneliti secara langsung saat pengambilan data, proses pengisian skala tidak terkontrol dan beberapa subjek yang tidak mengisi identitas skala dengan baik dan benar, peneliti mengalami kesulitan untuk memenuhi kuota subjek pada saat penelitian dikarenakan beberapa alasan.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan konformitas dengan *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Lebih lanjut, harga diri berkorelasi negatif dengan *schadenfreude* dan konformitas berkorelasi positif dengan *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Semarang. Dalam penelitian ini juga ditemukan kategorisasi skor sampel pada variabel *schadenfreude* termasuk dalam kategori tinggi, skor harga diri pada kategori tinggi begitu juga skor-skor variabel konformitas termasuk dalam kategori tinggi.

### Daftar Pustaka

- Alberti, R., & Emmons, M. (2002). *Your perfect right* (Buditjahya (ed.)). PT. Elex Media Komputindo.
- Aurelia, J. (2019). *Melihat Orang Lain Menderita Itu Menyenangkan, Kenapa?* Tirto. Id. <https://tirto.id/melihat-orang-lain-menderita-itu-menyenangkan-kenapa-ei6Q>
- Cikara, M., & Fiske, S. T. (2011). Stereotypes and *schadenfreude*: Affective and physiological markers of pleasure at outgroup misfortunes. *Social Psychological and Personality Science*, 3(1), 63–71.
- Combs, D. J. Y., Powell, C. A. J., Schurtz, D. R., & Smith, R. H. (2009). Politics, *schadenfreude*, and ingroup identification: The sometimes happy thing about a poor economy and death. *Journal of Experimental Social Psychology*, 45(4), 635–646. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2009.02.009>
- Coopersmith, S. (1967). *Antecedents of Self-esteem*. W. H. Freeman & Co.

- Feather, N. T. (1989). *Attitudes Towards the High Achiever: The Fall of Tall Poppy*. 41 (3), 239–267.
- Fitri, R. S. (2020). *Hubungan Antara Harga Diri dan Asertivitas dengan Pengalaman Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja Putri*. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Hari, A. H. (2015). *Terhadap Sikap Konsumen*. 92, 35–44.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Joseph, N. (2019). *Senang Melihat Orang Lain Menderita? Ini Alasannya*. Hello Sehat. <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/senang-melihat-orang-susah/>
- Leach, C. W., Spears, R., Branscombe, N. R., & Doosje, B. (2003). Malicious Pleasure: Schadenfreude at the Suffering of Another Group. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(5), 932–943. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.5.932>
- Ouwerkerk, J. W., van Dijk, W. W., Vonkeman, C. C., & Spears, R. (2018). When we enjoy bad news about other groups: A social identity approach to out-group schadenfreude. *Group Processes and Intergroup Relations*, 21(1), 214–232. <https://doi.org/10.1177/1368430216663018>
- Poerbakawatja, S. (1983). *Ensiklopedi Pendidikan* (S. Poerbakawatja (ed.)). Gunung Agung.
- Prawestri, A. (2018). *Hubungan Antara Harga Diri dan Konformitas dengan Pembelian Kompulsif pada Mahasiswa*. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1991). *Psikologi Sosial* (Kelima). Erlangga.
- Smith, R. H., Powell, C. A. J., Combs, D. J. Y., & Schurtz, D. R. (2009). Exploring the When and Why of Schadenfreude. *Social and Personality Psychology Compass*, 3(4), 530–546. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2009.00181.x>
- Van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Goslinga, S., Nieweg, M., & Gallucci, M. (2006). When people fall from grace: Reconsidering the role of envy in Schadenfreude. *Emotion*, 6(1), 156–160. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.6.1.156>
- Van Dijk, W. W., Van Koningsbruggen, G. M., Ouwerkerk, J. W., & Wesseling, Y. M. (2011). Self-Esteem, Self-Affirmation, and Schadenfreude. *Emotion*, 11(6), 1445–1449. <https://doi.org/10.1037/a0026331>

Wade, Carole & Tavis, C. (2007). *Psikologi* (H. M. W. Hardani (ed.); kesembilan). Erlangga.

Wang, S., Lilienfeld, S. O., & RoCHAT, P. (2019). Schadenfreude deconstructed and reconstructed: A tripartite motivational model. *New Ideas in Psychology*, 52(October 2018), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2018.09.002>